

PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN IPS

Yusuf Rubiherlan*)

Abstrak

Rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu bagaimana kreativitas dan hasil belajar siswa dalam membuat peta konsep serta proses pembelajaran yang dikembangkan guru dan siswa dengan model *Quantum Teaching*, karena pembelajaran *Quantum Teaching* menekankan kerjasama antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran ini juga efektif karena memungkinkan siswa dapat belajar secara optimal, yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa secara signifikan. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui peningkatan kreativitas belajar siswa melalui pembelajaran *Quantum Teaching* bagi siswa SD Negeri Pasirhonje Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. Penelitian dilakukan di SD Negeri Pasirhonje Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, yang terdiri dari 3 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 tindakan. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD dengan materi gejala alam. Data diambil menggunakan hasil observasi, hasil formatif dan penilaian kreativitas melalui penilaian *scoring rubrik*.

Kata Kunci : *Quantum Teaching*, Kreativitas Belajar, IPS

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang melibatkan unsur-unsur yang diharapkan meningkatkan pendidikan yang berkualitas. Guru sebagai unsur pokok penanggung jawab terhadap pelaksanaan dan pengembangan proses belajar mengajar, diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan transformasi ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa. Untuk mencapai efektifitas dan efisiensi tersebut, maka diperlukan adanya strategi yang tepat dalam mencapai tujuan belajar mengajar yang diharapkan.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran di suatu sekolah pada hakikatnya adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk membuat siswa belajar. Dengan demikian kegiatan di kelas atau di sekolah yang tidak membuat siswa belajar tidak dapat disebut sebagai proses pembelajaran.

Pembelajaran IPS di SD merupakan salah satu pembelajaran yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu KTSP dengan tujuan membina siswa menjadi warga masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya yang akan berguna dalam kehidupan sehari – hari di lingkungan masyarakat.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam

kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan (Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI, 2006:159).

Tujuan pembelajaran IPS (Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI, 2006:159) agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada SD Negeri Pasirhonje dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut : (1) Kondisi lingkungan yang kurang kondusif, karena letak SD tersebut berdekatan dengan rumah penduduk, (2) Kurangnya memperhatikan guru, (3) Merasa bosan dengan pelajaran IPS. Dari situasi dan kondisi seperti ini mempengaruhi proses belajar mengajar serta berdampak negatif terhadap pemahaman materi pelajaran IPS. Kurangnya kreativitas siswa dalam proses pembelajaran IPS merupakan faktor utama yang harus dibenahi, khususnya dalam konsep kenampakan alam yang terbukti dari perolehan nilai yang dihasilkan oleh siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran di SD Negeri Pasirhonje tidak kondusif, sehingga menyebabkan penurunan nilai mata pelajaran IPS. Adapun nilai mata pelajaran yang diperoleh siswa SD tersebut pada tahun pelajaran 2009/2010 semester I dibawah nilai standar yaitu 6,0, sedangkan nilai standar yaitu 6,5 maka dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kurang optimal.

Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara optimal adalah model pembelajaran *Quantum Teaching*. Model pembelajaran ini menekankan kegiatannya pada pengembangan potensi manusia secara optimal melalui cara-cara yang sangat manusiawi, yaitu mudah, menyenangkan, dan memberdayakan. Menurut Surya (2009) Mengemukakan model pembelajaran *Quantum Teaching* mengambil bentuk “simponi” dalam pembelajaran, yang membagi unsur-unsur pembentuknya menjadi dua kategori, terdiri dari konteks dan isi. Konteks berupa penyiapan kondisi bagi penyelenggaraan pembelajaran yang berkualitas, sedangkan isi merupakan penyajian materi pelajaran.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana penggunaan pembelajaran *Quantum Teaching* untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa pada pelajaran IPS di kelas VI sekolah dasar dalam materi Gejala Alam?” Adapun secara khusus, masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam membuat peta konsep melalui materi tentang gejala alam yang dapat meningkatkan kreativitas?

2. Bagaimana proses pembelajaran yang dikembangkan guru dan siswa dengan model *Quantum Teaching* pada pelajaran IPS kelas VI?
3. Bagaimana penerapan model *Quantum Teaching* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengembangkan peta konsep materi gejala alam?

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan pembelajaran *Quantum Teaching* dalam meningkatkan kreatifitas belajar siswa dalam pelajaran IPS di kelas VI sekolah dasar dalam materi Gejala Alam. Adapun secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemampuan siswa dalam membuat peta konsep melalui materi tentang gejala alam yang dapat meningkatkan kreativitas.
2. Mendeskripsikan proses pembelajaran yang dikembangkan guru dan siswa dengan model *Quantum Teaching* pada pelajaran IPS kelas VI
3. Mendeskripsikan penerapan model *Quantum Teaching* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengembangkan peta konsep materi gejala alam.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian *Quantum Teaching*

Quantum Teaching menurut pendapat Bobbi DePorter (1999) adalah penggabungan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya, dan *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas-interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.

Model pembelajaran ini menekankan kegiatannya pada pengembangan potensi manusia secara optimal melalui cara-cara yang sangat manusiawi, yaitu mudah, menyenangkan, dan memberdayakan. Setiap anggota komunitas belajar dikondisikan untuk saling mempercayai dan saling mendukung. Siswa dan guru berlatih dan bekerjasama sebagai pemain tim guna mencapai kesuksesan bersama.

Asas Utama *Quantum Teaching* menurut Bobbi DePorter (1999) adalah *Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*, Inilah asas utama – alasan dasar dibalik segala strategi, model dan keyakinan *Quantum Teaching*. Segala hal yang dilakukan dalam kerangka *Quantum Teaching*, setiap interaksi dengan siswa, setiap rancangan kurikulum, dan setiap metode instruksional dibangun di atas prinsip *Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*.

Kerangka rancangan belajar *Quantum Teaching* menurut Bobbi DePorter (1999) ada enam yaitu meliputi :

1. Tumbuhkan, artinya seorang guru dalam mengajar harus dapat menimbulkan minat siswa untuk mengikuti pelajaran, dengan berbagai macam, sehingga dengan minat yang ada maka pembelajaran akan dapat berjalan dengan lancar.
2. Alami, artinya seorang guru dalam mengajar harus dapat menciptakan pengalaman umum yang dapat dimengerti oleh siswanya, guru dalam mengajar memberikan contoh peristiwa yang pernah dilihat anak-anak sehari-hari.

3. Namai, maksudnya seorang guru dalam mengajar menggunakan kata yang mudah dimengerti, rumus yang benar, memberi konsep yang jelas, model yang mudah dimengerti, strategi yang mudah dilakukan.
4. Demonstrasikan, maksudnya guru dalam mengajar memberi kesempatan pada siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu, artinya guru mengajar menggunakan alat peraga untuk mendemonstrasikan materi yang diajarkan, sehingga siswa akan mudah mengingat isi pesan yang disampaikan oleh guru.
5. Ulangi, maksudnya guru dalam mengajar dapat menunjukkan cara yang mudah untuk mengulang materi. Misalnya, dengan memberikan rangkuman yang diajarkan tadi.
6. Rayakan, maksudnya seorang guru dalam mengajar dapat memberi pengakuan atas usaha siswa untuk menyelesaikan tugas dan pemerolehan keterampilan serta ilmu pengetahuan.

2. Kreativitas Belajar

Menurut Skinner (Sagala,2003;14) Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responnya menurun.

Sedangkan Menurut Gagne (Sagala,2003;17) Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Belajar terjadi apabila suatu stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu setelah ia mengalami situasi tadi.

Jika dilihat dari dua pengertian belajar menurut para ahli di atas, jelas sudah bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah terjadi proses pengalaman kehidupan yang terus menerus.

Kreativitas adalah sebuah proses atau kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci), suatu gagasan. Pada definisi ini lebih menekankan pada aspek proses perubahan (Munandar:<http://eko13.wordpress.com/2008/03/16/pengertian-kreativitas>) .Sedangkan menurut (Dedi, 1994;37) kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Kreativitas adalah suatu pemikiran yang dihasilkan oleh seseorang yang dapat dituangkan dalam berbagai kegiatan misalnya kegiatan menciptakan sebuah hasil karya. Yang dalam hal ini kreativitas yang dihasilkan oleh siswa selama serta setelah proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Amabile (Dedi, 1994;37) mengemukakan bahwa kriteria orang kreatif menyangkut tiga dimensi yaitu dimensi proses, perorangan dan produk kreatif. Dalam penelitian ini kriteria kreativitas ditentukan pada dimensi perseorangan yang dilihat dari bakat, minat, sikap dan kualitas yang ada pada diri

siswa, sehingga terdapat perbedaan antara siswa kreatif dengan yang kurang kreatif.

Adapun ciri-ciri orang kreatif (Dedi, <http://belajar-yok.blogspot.com/2007/05/ciri-ciri-orang-kreatif.html>) adalah.

- a. Ingin tahu, orang yang selalu ingin tahu biasanya akan selalu berusaha untuk menjadi tahu, rasa ingin tahu yang besar bisa menjadi sumber motivasi untuk melakukan sesuatu. Orang yang kreatif selalu terlihat sibuk mengerjakan atau mencari sesuatu, mereka terlihat sangat antusias dengan apa yang dikerjakannya. Itu karena adanya dorongan rasa ingin tahu yang kuat.
- b. Masalah, orang yang kreatif melihat permasalahan sebagai hal yang menarik, dan mau menerima permasalahan tersebut. Kita terbiasa melihat masalah sebagai halangan dan hal yang tidak bisa diterima. Sehingga kita selalu berusaha lari dari permasalahan daripada mencari pemecahannya. Orang yang kreatif tidak lari dari permasalahan, mereka malah asyik mencari-cari solusinya.
- c. Menantang, orang yang kreatif tidak akan lari dan menghindar bila diberi tantangan. Banyak orang yang menjadi sukses setelah diberi tantangan dan menerima tantangan tersebut sebagai sebuah kesempatan.
- d. Tidak puas, orang kreatif tidak pernah menerima begitu saja hal-hal yang dianggapnya salah. Hal ini membangkitkan motivasi untuk mencari dan menemukan hal-hal yang bisa membuat sesuatu jadi lebih baik. Semangat untuk membangun inilah yang membuat mereka menjadi kreatif.
- e. Optimis, orang kreatif berkeyakinan bahwa setiap masalah pasti ada solusinya (mungkin tidak semua masalah), tidak ada tantangan yang terlalu besar baginya. Ini bukan berarti orang kreatif selalu bahagia dan tidak pernah merasa tertekan atau depresi, tapi mereka tidak membiarkan dirinya tenggelam dan berdiam diri menghadapi permasalahan.
- f. Menilai, orang kreatif tidak gampang memberikan penilaian dan mengambil sikap akan suatu ide. Suatu ide besar pada awalnya seringkali dianggap sebagai ide yang gila. Jika kita cepat memberi penilaian bahwa ide tersebut gila dan tidak masuk akal, maka ide tersebut akan hilang dan tidak akan pernah menjadi kenyataan.
- g. Kesulitan, dalam perjalanan menjadi kreatif tidak sedikit kesulitan yang akan menghadang, hal inilah yang membedakan orang yang menjadi kreatif dengan yang kurang kreatif. Orang kreatif melihat kesulitan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan, semakin tinggi kesulitan yang dihadapi berarti akan semakin meningkat pula kemampuan jika bisa melewatinya.
- h. Flexibel, kita sering terkagum-kagum bagaimana orang kreatif menyelesaikan suatu hal yang kita anggap sangat sulit, begitu mudahnya mereka melihat permasalahan dan menghasilkan solusinya. Orang kreatif mempunyai pemikiran dan imajinasi yang fleksibel dan tidak kaku sehingga mereka bisa melihat berbagai celah yang tak terlihat oleh kita.

3. Implementasi Model *Quantum Teaching* pada Pembelajaran IPS SD

- a. Keragaman Kenampakan Alam

Dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar meliputi dua kajian pokok yaitu pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial meliputi lingkungan sosial, ilmu bumi (Geografi), ekonomi dan pemerintahan. Sedangkan bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak lampau hingga masa sekarang.

Dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan tahun 2006 pada pelajaran IPS kelas VI terdapat materi Gejala Alam. Pada materi ini siswa diharapkan mengenali Gejala Alam, tidak hanya sebatas keragaman kenampakan alam saja tetapi semua hal yang mencakup dengan kenampakan alam seperti Peristiwa gejala alam serta cara-cara menghadapi bencana alam.

b. Penerapan Peta Konsep Materi Gejala alam Model *Quantum Teaching* pada Pembelajaran IPS SD

Penerapan model *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Gejala alam dimulai dengan suatu pertanyaan yang memotivasi siswa agar mengemukakan pengetahuan tentang peta konsep yang akan dibahas. Siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan dan mengilustrasikan pemahamannya tentang peta konsep Gejala Alam.

Peta konsep merupakan salah satu bagian dari strategi organisasi. Strategi organisasi bertujuan membantu pebelajar meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan organisasi bertujuan membantu siswa meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan baru, terutama dilakukan dengan mengenalkan struktur-struktur pengorganisasian baru pada bahan-bahan tersebut. Strategi-strategi organisasi dapat terdiri dari pengelompokan ulang ide-ide atau istilah-istilah atau membagi ide-ide atau istilah-istilah itu menjadi subset yang lebih kecil. Strategi-strategi ini juga terdiri dari pengidentifikasian ide-ide atau fakta-fakta kunci dari sekumpulan informasi yang lebih besar. Salah satu pernyataan dalam teori Ausubel adalah bahwa faktor yang paling penting yang mempengaruhi pembelajaran adalah apa yang telah diketahui siswa (pengetahuan awal). Jadi supaya belajar jadi bermakna, maka konsep baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang ada dalam struktur kognitif siswa. Ausubel belum menyediakan suatu alat atau cara yang sesuai yang digunakan guru untuk mengetahui apa yang telah diketahui oleh para siswa (Dahar, 1988: 149). Berkenaan dengan itu Novak dan Gowin (1985) dalam Dahar (1988: 149) mengemukakan bahwa cara untuk mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki siswa, supaya belajar bermakna berlangsung dapat dilakukan dengan pertolongan peta konsep. (<http://hudaita.blogspot.com/2010/03/penerapan-peta-konsep>).

C. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini disusun untuk memecahkan suatu masalah, Penelitian tindakan kelas diujicobakan dalam situasi sebenarnya dengan melihat kekurangan dan kelebihan serta melakukan perubahan yang berfungsi sebagai peningkatan dan hasil yang maksimal. Penelitian tindakan adalah merupakan upaya kolaboratif antara guru dan siswa, suatu kerja sama dengan perspektif berbeda. Misalnya bagi guru, demi peningkatan profesi anaknya dan bagi siswa

peningkatan prestasi belajarnya. Bisa juga antara guru dan kepala sekolah, kerja sama kolaboratif ini dengan sendirinya juga berpartisipasi setiap tim secara langsung mengambil bagian dalam pelaksanaan PTK pada tahap awal sampai akhir.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini Menurut Hermawan (2007) dalam Metode Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar, meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, kamera foto, hasil LKS dan Tes tertulis.

Adapun untuk mengukur tingkat kreativitas siswa dilakukan dengan *Scoring Rubrik*. Rubrik adalah pedoman penskoran untuk menilai berdasarkan kriteria yang ditentukan. Dengan menggunakan rubrik ini dapat dianalisa kelemahan dan kelebihan seorang siswa yang dapat dilihat dari kriteria yang sudah ditentukan. ([http://forumpenelitian.blogspot.com/2009/09/tugas - dan - penyusunan - kriteria - penilaian](http://forumpenelitian.blogspot.com/2009/09/tugas%20-%20dan%20-%20penyusunan%20-%20kriteria%20-%20penilaian))

Secara singkat rubrik terdiri dari beberapa elemen, yaitu :

1. dimensi, yang akan dijadikan dasar menilai kerja siswa
2. definisi dan contoh, yang merupakan penjelasan mengenai setiap dimensi
3. skala yang akan digunakan untuk menilai dimensi
4. standar untuk setiap kategori dimensi

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pembahasan Siklus I

Pada siklus I, kemampuan siswa dalam membuat peta konsep dan melakukan pengamatan masih kurang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan siswa selama pembuatan peta konsep dan proses pengamatan.

Faktor pertama yang menjadi hambatan bagi siswa adalah karena selama ini siswa belum terbiasa dengan pembuatan peta konsep materi kenampakan alam. Siswa terbiasa dengan cara mendengarkan penjelasan guru, sehingga siswa hanya dituntut untuk mengikuti konsep pembelajaran yang sudah ada. Tetapi setelah peneliti memberikan bimbingan, motivasi serta arahan pada tiap-tiap kelompok, mereka dapat mengerjakan lembar peta konsep yang ditugaskan peneliti. Tidak hanya pemberian bimbingan dan arahan, peneliti juga membebaskan kelompok untuk mencari sumber data atau bacaan dari mana saja. Kelompok yang aktif memanfaatkan buku-buku yang ada di perpustakaan.

Dalam pembuatan peta konsep hasil yang diharapkan dapat tercapai, hal ini dapat dilihat dari hasil peta konsep siswa pada siklus I tindakan 1 yaitu siswa ditugaskan untuk membuat peta konsep kenampakan alam, beberapa kelompok dalam pembuatan peta konsep ini tidak mengalami kesulitan. Bentuk dalam peta konsep yang dihasilkan kelompok beragam, ada yang berbentuk segi empat berantai, segi empat memanjang, serta dengan bulat-bulat seperti balon. Dalam hal ini guru membebaskan kepada siswa untuk kreatif dalam pembuatan peta konsep. Dalam hal ini merujuk pendapat yang dikemukakan oleh Huda (2010) bahwa suatu cara yang mampu menyalakan percikan-percikan kreativitas anak adalah dengan membebaskan anak menuangkan pikirannya. Salah satu cara adalah dengan menggunakan peta konsep.

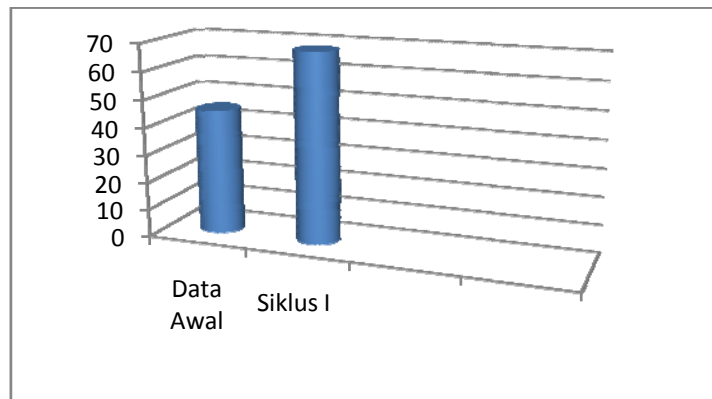
Sedangkan dalam melakukan pengamatan siswa terbiasa belajar didalam kelas, pembelajaran dalam melakukan pengamatan biasanya hanya dengan melihat buku sumber kemudian melaporkan hasil pengamatannya kepada guru berdasarkan apa yang ada dalam buku sumber dan materi yang dijelaskan oleh guru tanpa ada tanggung jawab dalam kelompok.

Faktor kedua adalah sikap siswa yang mulai beranjak remaja tanpa diiringi dengan rasa percaya diri dari masing-masing siswa, ini merupakan faktor yang mempengaruhi proses belajar. Pendapat yang sama yang dikemukakan Winkel (1986) bahwa faktor non intelektual seperti rasa percaya diri, motivasi belajar, minat dan kondisi berpengaruh terhadap proses belajar. Perbedaan kemampuan dan minat belajar siswa serta gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Sikap percaya diri merupakan kunci kesuksesan belajar, baik kegiatan belajar siswa yang berbeda-beda dapat mempengaruhi siswa dalam melakukan pengamatan, berdiskusi dalam kelompok, keberanian bertanya, berpendapat dan bercerita.

Faktor ketiga, siswa belum mengetahui aturan melakukan dalam membuat peta konsep dan dalam melakukan pengamatan dalam kelompok serta belum memahami pentingnya peran setiap anggota kelompok dalam bekerjasama. Salah satu penyebab timbulnya sikap dan keterampilan siswa diatas karena peneliti kurang jelas dan terarah dalam menginformasikan tugas dan kewajiban siswa sebagai anggota kelompok, serta manfaat kerjasama bagi setiap siswa. Sikap dan keterampilan siswa tersebut berpengaruh pada hasil penilaian akhir, dimana beberapa siswa mendapat nilai yang kurang dari perolehan nilai kelompok.

Tantangan bagi guru adalah bagaimana menciptakan suatu proses pembelajaran yang dapat memancing sikap percaya diri siswa dalam melakukan diskusi maupun pembelajaran. Kegiatan belajar akan lebih bermakna bila guru memahami karakteristik dan kemampuan belajar dari masing-masing siswa, sehingga pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan.

Selain upaya di atas, guru juga dapat membiasakan kerja kelompok dan tanya jawab dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kreativitas pada siklus I ini belum begitu terlihat, karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan. Prosentase kreativitas siswa pada siklus I yang diambil dari nilai rata-rata setiap tindakan selama proses pembelajaran berlangsung yaitu sebesar 68%, ini menunjukkan masih ada beberapa siswa yang kurang aktif selama diskusi kelompok. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata kelas untuk penilaian kreativitas dengan *scoring rubric* yang memperoleh nilai sebesar 68%, tetapi tingkat kreativitas ini meningkat dibandingkan sebelum melakukan penelitian.



Gambar 1
Grafik Peningkatan Kreativitas Siklus I

Perolehan hasil rata-rata ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membuat peta konsep dan melakukan pengamatan masih kurang, begitu pula dengan kemampuan siswa dalam bekerja sama dan melaporkan hasil pengamatannya dalam diskusi kelompok. Untuk mengatasi hal tersebut diatas, guru berupaya untuk mengarahkan dan membimbing siswa yang kurang aktif agar dapat berpartisipasi dan bekerjasama dengan anggota kelompoknya dalam mengamati dan mengerjakan LKS. Tindakan yang didasarkan pada tujuan penggunaan kelompok dalam jumlah kecil itu sendiri adalah membina keterampilan siswa dalam melakukan pengamatan, menggali semangat kerjasama siswa yang baik, kelompok yang bertanggung jawab dan disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap lima orang siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda dalam setiap tindakan. Pada siklus I umumnya siswa merasa senang mengikuti proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal ini dikarenakan siswa dapat melakukan pembelajaran dengan media pembelajaran yang tidak biasa yaitu dengan media gambar dan video. Selain daripada itu siswa dapat bekerjasama dan berkelompok dalam melakukan kegiatan belajar di luar kelas.

Dari rata-rata hasil tes akhir individu yang dikerjakan siswa dalam setiap tindakan pada siklus ini diperoleh nilai yang cukup baik dengan rata-rata mencapai 67. Adapun nilai rata-rata setiap tindakan kelompok selama pembelajaran siklus I yaitu 78. Dari perolehan nilai hasil tes akhir menunjukkan bahwa pemahaman konsep materi gejala alam dan hasil belajar siswa pada siklus I cukup baik dengan perolehan nilai yang melebihi KKM mata pelajaran IPS yaitu 60.

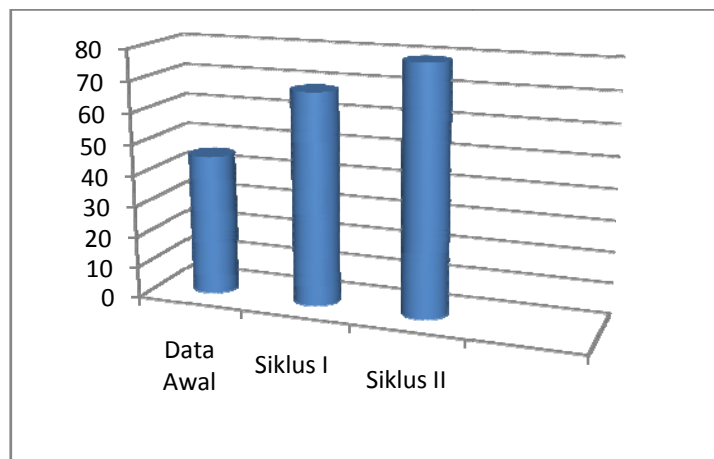
2. Pembahasan siklus II

Pada siklus II kemampuan siswa dalam membuat peta konsep dan melakukan pengamatan sudah mulai terarah, hal ini dapat dilihat dari hasil dalam pembuatan peta konsep, sikap dan keterampilan siswa dalam mendiskusikan hasil pengamatan. Peningkatan kemampuan siswa ini merupakan pengaruh dari kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya. Pada pembelajaran

siklus ini dilakukan dengan media pembelajaran yang relevan dengan materi dan pembelajaran yang dilakukan diluar kelas. Hal sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bobby DePorter (1999) Bahwa segalanya berperan serta dari mulai media pembelajaran sampai lingkungan dimana siswa berada. Siswa lebih ditekankan untuk mengalami langsung materi yang dibelajarkan yaitu tentang bencana alam yang diakibatkan oleh faktor alam dan kerugian-kerugian yang dialami akibat bencana alam. Faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran ini adalah siswa tidak terlalu fokus terhadap pembelajaran yang sedang dilaksanakan karena berada dilingkungan yang membuat konsentrasi siswa buyar, sehingga ketika kelompok sedang mengerjakan tugas yang harus dikerjakan secara bersama-sama, beberapa kelompok tidak bekerjasama dengan baik.

Adapun prosentase kreativitas siswa selama pembelajaran siklus II yaitu sebesar 79%. Dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata kelas untuk penilaian kreativitas yang mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok dan kontribusi siswa dalam kelompoknya sudah mulai meningkat.

Tabel2
Grafik Peningkatan Kreativitas Siklus II



Gambar 2
Grafik Peningkatan Kreativitas Siklus II

Beberapa siswa sudah berani untuk bertanya ataupun mempresentasikan hasil ketja kelompoknya di depan kelas. Kegiatan pembelajaran siklus II ini lebih di dominasi oleh peran aktif siswa dalam belajar. Sedangkan guru hanya membimbing dan berperan sebagai fasilitator bagi siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap siswa dalam setiap tindakan pada siklus II, umumnya siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran. Karena selama proses pembelajaran berlangsung banyak pengalaman belajar yang dialami oleh siswa melalui metode yang baru yaitu mengamati lingkungan sekitar.

Perolehan nilai rata-rata untuk nilai kelompok pada siklus II, yaitu 85. Sedangkan untuk nilai individu sebesar 75. Perubahan nilai pada LKS maupun evaluasi tersebut menunjukkan bahwa pembaharuan pembelajaran peta konsep dan hasil belajar siswa meningkat.

3. Pembahasan Siklus III

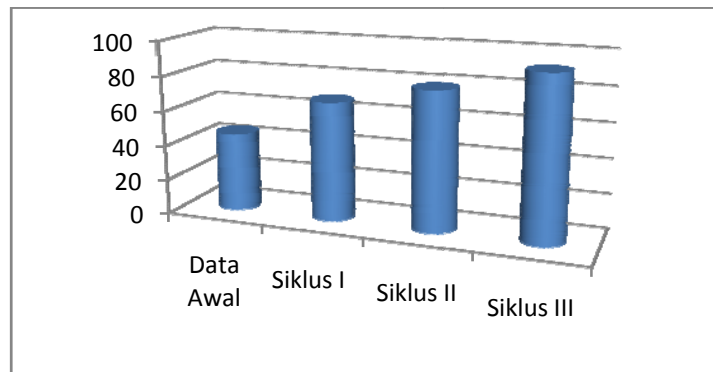
Kegiatan belajar mengajar pada siklus III meningkat dari siklus sebelumnya. Peningkatan terjadi pada kreativitas, sikap dan minat belajar siswa serta pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Siswa dituntut untuk kreatif dalam proses pembelajaran. Hal ini harus sesuai dengan ciri-ciri kreativitas yang dikemukakan Dedi (1994) bahwa orang kreatif menyangkut pada tiga dimensi yaitu proses, perorangan dan produk kreatif. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus I dan II dapat diketahui bahwa perbaikan-perbaikan yang dilaksanakan pada setiap siklus memberikan dampak yang positif bagi pembelajaran.

Dalam pembelajaran, terdapat kendala yang menghambat proses pembelajaran yang masih mempengaruhi kreativitas dan hasil belajar siswa. Kemampuan siswa dalam membuat peta konsep materi serta dalam mengikuti pembelajaran model *Quantum Teaching* mempengaruhi kemampuan dalam membuat peta konsep maupun dalam mengungkapkan pendapatnya yang dalam hal ini presentasi hasil diskusi.

Namun demikian, faktor penghambat tersebut dapat diatasi dengan baik, sehingga tidak menjadi kendala lagi pada siklus terakhir ini. Dampak terhadap kreativitas serta hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Diperlukan usaha guru untuk meminimalisir kemungkinan munculnya hambatan tersebut agar siswa dapat melanjutkan pada tahap selanjutnya, sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa.

Hal ini tidak terlepas dari usaha guru dalam membimbing siswa dengan selalu memotivasi dan mengarahkan siswa agar dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Tindakan guru tersebut merupakan strategi pembelajaran yang sistematis melalui pengembangan bidang pengajaran dan bimbingan, karena tanggung jawab guru bukan hanya sebagai guru kelas atau guru mata pelajaran melainkan juga sebagai pembimbing.

Keberhasilan penggunaan model *Quantum Teaching* pada pembelajaran materi gejala alam, pada lampiran skor kreativitas kelompok mencapai 92,5%. Didukung juga perolehan nilai rata-rata hasil tes individu yang relatif meningkat. Nilai rata-rata siklus III mencapai 90. Sedangkan untuk nilai rata-rata kelompok mencapai 95. Hal tersebut menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran model *Quantum Teaching* dan metode yang beragam yang didukung media pembelajaran dapat membantu meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran gejala alam.



Gambar 3
Grafik Peningkatan Siklus III

E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan secara rinci dan pembelajaran yang telah dilaksanakan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Terjadi adanya peningkatan kemampuan siswa pada pembuatan peta konsep materi tentang gejala, hal ini terbukti alam siswa aktif dan kreatif setiap tahapan pembelajaran. Kreativitas siswa berlangsung dengan tahapan “TANDUR”. Pada tahapan ini siswa menamai sendiri pada peta konsep materi yang dibuatnya. Pada tahapan demonstrasi, siswa secara aktif dan kreatif melakukan peragaan berkaitan dengan pelestarian alam serta siswa kreatif memerankan sebagai pengambil kebijakan dalam hal menanggulangi bencana alam.
2. Proses pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Teaching* yang dikembangkan guru dan siswa terjadi adanya peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan guru secara terus menerus aktif untuk membantu siswa menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk aktif melakukan berbagai kegiatan. Sedangkan aspek yang dikembangkan siswa khususnya dengan penggunaan model *Quantum Teaching*, siswa aktif dan kreatif dalam pembelajaran memperagakan, terampil berkomunikasi dalam diskusi serta terampil melakukan sosialisasi. Dengan demikian pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna.
3. Model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam pembelajaran IPS materi gejala alam telah terbukti meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata individu siklus I sebesar 67, siklus II 75 dan siklus III 90. Sedangkan untuk hasil rata-rata kelompok siklus I sebesar 78, siklus II 80, dan siklus III 95. Sementara untuk angka kreativitas sebesar 68% pada pembuatan peta konsep kenampakan alam, siklus II sebesar 82% pada proses terjadinya bencana yang disebabkan oleh faktor manusia dan faktor alam dan siklus III 92,5% pada langkah pembelajaran sosiodrama tentang cara-cara menghadapi bencana alam.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dalam rangka perbaikan tindakan pembelajaran serta meningkatkan berbagai aspek pembelajaran baik dalam proses maupun hasil pembelajaran, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru, hendaknya guru membiasakan menggunakan model pembelajaran yang baru dan menggunakan metode yang sesuai dengan pembelajaran IPS. Juga dalam mempersiapkan pembelajaran dengan perencanaan yang betul-betul dipersiapkan. Hal ini sesuai dengan pengalaman peneliti dengan sedikit tidak terkontrolnya waktu yang digunakan sehingga pembelajaran melebihi waktu yang telah ditentukan. Pada penggunaan media pembelajaran juga harus diperhatikan keefektifan dan efesiansinya terhadap pembelajaran.
2. Bagi para kepala sekolah dan para pembina pendidikan hendaknya mengoptimalkan penerapan strategi pembelajaran terhadap guru – guru yang masih menerapkan pembelajaran konvensional. Salah satu model pembelajaran yaitu *Quantum Teaching* dimana model pembelajaran ini model pembelajaran yang menyenangkan yang dapat diterapkan bagi siswa sekolah dasar. adapun sistem penilaian terhadap siswa hanya bertumpu pada hasil ulangan, sementara nilai kerjasama, nilai kreativitas dan nilai aktivitas dalam kelompok dan unjuk kerja siswa sering terabaikan.
3. Agar kreativitas dan hasil belajar siswa meningkat, hendaknya sebelum melakukan proses belajar mengajar guru terlebih dahulu mempersiapkan metode dan rencana kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan penggunaan variasi metode secara langsung siswa tidak menyebabkan kebosanan, sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa.
4. Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* yang dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan pencapaian nilai kreativitas sebesar 92,5%. Peneliti menyarankan kepada seluruh pihak yang berkaitan dengan dunia keguruan untuk menjadikan model *Quantum Teaching* sebagai model yang dig dalam pembelajaran. Karena model pembelajaran *Quantum Te* merupakan model pembelajaran yang menyenangkan yang dapat dig..... dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Nilandri (2001). *Quantum Teaching: Orchestrating Student Succes* (Bobbi DePorter, Mark Reardon, Sarah Singer-Nouri, Terjemahan), Boston : Allyn and bacon. Buku asli diterbitkan tahun 1999
- Alwiyah Abdurahman,(1992). *Quantum Learning*: (Bobbi DePorter dan Mike Hesnacki, Terjemahan), Dell Publishing, Newyork 1992.
- Djamarah. Syaiful dan Aswan Zain (1995) *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta
- Depdiknas, (2006). *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan dasar SD/MI*. Jakarta.

Hermawan, Ruswandi. Dkk (2007), *Metode Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*: Bandung: UPI Press.

Ischak,S.U.dkk (2005). *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Sagala,Syaiful. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta

Surya, Muhammad (2009). *Quantum Teaching* pembelajaran yang menyenangkan. Suara Daerah.

Wardhani, Igak dan Kuswaya Wihardit (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Winkel, WS (1986). *Psikologi pendidikan dan evaluasi belajar*. Jakarta : Gramedia

***) Yusuf Rubiherlan adalah Alumni Program S.1 PGSD Dual Modes UPI Cibiru Bandung dan merupakan guru di SD Negeri Pasirhonje**